

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Singkat MTs Babussalam Kota Banjarmasin**

Awalnya pada tahun 1998 madrasah masih tergabung dalam satu sistem pengajaran pondok pesantren yakni Ponpes Babussalam waktu belajarnya adalah pagi sampai siang. Pada tahun 1999 madrasah memperoleh ijin operasional dengan nama madrasah yakni MTs. Babussalam.

Berdasarkan SK No. 029/BAP-SM/Prop-15/LL/XI/2011 MTs Babussalam telah teakreditasi dengan nilai C dengan skor 68 terhitung 2011 sampai dengan 2016. Di tahun 2013 kembali diakreditasi dengan nilai B dengan skor nilai 81 berdasarkan SK No. 058/BAP-SM/PROP-15/LL/XII/2013. Tahun 2017 kembali diakreditasi dengan nilai B skor nilai 86 berdasarkan SK No.239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017. Pada Tahun 2022 mendapat SK perpanjangan Akreditasi dengan nilai B skor nilai 86.

###### **b. Identitas Sekolah**

Nama Madrasah : MTS BABUSSALAM

N S M : 121263710022

NPSN : 30315484

Status Sekolah : Swasta

Keluraha : Pemurus Dalam

Kecamata : Banjarmasin Selatan

Kota : Banjarmasin

Propinsi : Kalimantan Selatan

Alamat Madrasah : Jl. Setia Rt. 37 Pemurus Dalam Banjarmasin 70248

**c. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Babussalam Banjarmasin**

**1) Visi**

Terciptanya generasi yang islami, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas

**2) Misi:**

- a) Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami
- b) Menyiapkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas
- c) Menyiapakan output yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas

**3) Tujuan**

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam hasil proses dan pengajaran serta pembiasaan
- b) Menguasai dasar IPTEK sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- c) Sebagai pelopor dan penggerak di masyarakat
- d) Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat

## **2. Penyajian Data**

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana optimalisasi pembelajaran fikih pada aspek praktik di MTs Babussalam Kota Banjarmasin, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

### **a. Optimalisasi Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik di MTs Babussalam Kota Banjarmasin**

MTs Babussalam Kota Banjarmasin. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis Islam yang menyelenggarakan pembelajaran berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran fikih. Dalam proses pembelajaran fikih, khususnya pada materi praktik salat, madrasah ini berupaya mengintegrasikan aspek teori dan praktik agar siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah secara benar.

Kegiatan pembelajaran praktik salat biasanya dilaksanakan di dalam kelas maupun di aula atau masjid madrasah. Kegiatan ini melibatkan guru, siswa, serta dukungan dari sekolah dalam pengawasan pelaksanaan ibadah.

Berikut ini deskripsi kegiatan optimalisasi pembelajaran fikih pada aspek praktik di MTs Babussalam Kota Banjarmasin secara langsung berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### **1) Pelaksanaan Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik salat**

Berdasarkan wawancara dengan guru Bapak Sipril Bihri selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penyusunan RPP ini dilakukan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan sistematis.

Guru menjelaskan bahwa dalam penyusunan RPP, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, di antaranya penetapan tujuan pembelajaran, penentuan materi yang akan disampaikan, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, serta penetapan metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan.

Bapak Sipril Bihri menjelaskan:

“Sebelum mengajar, saya terlebih dahulu membuat RPP. Di dalam RPP itu saya menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, langkah-langkah pembelajaran, serta metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan supaya pembelajaran bisa berjalan dengan baik.”



Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Sipri Bihri Guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin

Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa khusus pada materi praktik salat, penyusunan RPP dilakukan dalam dua kali pertemuan. Bapak Sipril Bihri menjelaskan:

“Untuk materi salat biasanya saya buat dua RPP. Pertemuan pertama itu untuk penyampaian teori, dan pertemuan kedua itu praktik. Kemudian pada pertemuan kedua difokuskan untuk praktik salat siswa.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Jum'at, 10 April 2026).

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menetapkan beberapa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi praktik salat, sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan hukum salat.
- b) Peserta didik mampu menyebutkan syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan salat.
- c) Peserta didik mampu memahami bacaan-bacaan dalam salat.
- d) Peserta didik mampu mempraktikkan gerakan salat secara urut dan benar.
- e) Peserta didik mampu melaksanakan salat secara berjamaah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- f) Peserta didik mampu menunjukkan sikap khusyuk, disiplin, dan tanggung jawab dalam melaksanakan salat.

Selanjutnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik salat dilakukan dengan memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk mempraktikkan salat sesuai jadwal yang telah ditentukan. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi langsung diarahkan pada praktik. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Sipril Bihri selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin. Beliau menjelaskan:

“Dalam pembelajaran fikih, terutama pada materi salat, biasanya saya melakukan dua kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama itu membahas tentang rukun salat, syarat salat dan lainnya. Dan untuk pertemuan ke dua itu, siswa langsung diarahkan untuk praktik. Hal ini supaya siswa tidak hanya paham secara teori, tetapi juga bisa melaksanakan salat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan.”

Guru juga menyampaikan bahwa pada materi pembelajaran, khususnya pada praktik salat, guru menggunakan berbagai sumber referensi yang relevan.

Referensi tersebut tidak hanya berasal dari buku pembelajaran yang digunakan di madrasah, tetapi juga diperoleh dari hasil mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis dengan tuntunan Ulama. Bapak Sipril Bihri menjelaskan:

“Dalam mengajarkan materi salat, saya menggunakan referensi dari buku pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, saya juga mengambil referensi dari pengajian atau guru sekumpul yang saya ikuti, sehingga bisa menambah pemahaman dan memperbaiki cara penyampaian kepada siswa.”<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut juga di jelaskan melalui wawancara dengan salah satu Siswi kelas VII MTs Babussalam Banjarmasin yang menyatakan siswa sangat membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa tersebut menyampaikan:

“Biasanya setelah guru menjelaskan materi salat, kami langsung disuruh praktik. Kalau hanya dijelaskan saja kadang masih bingung, tetapi kalau langsung praktik jadi lebih paham, apalagi kalau guru langsung membetulkan gerakan kami.”<sup>38</sup>

Dalam wawancara guru juga menjelaskan dalam pembelajaran pertemuan pertama bahwa kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pada tahap awal, setelah guru menjelaskan teori dari salat, guru terlebih dahulu memberikan contoh melalui metode demonstrasi dengan memperagakan tata cara salat yang benar, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengikuti dan menirukan gerakan tersebut secara bersama-sama. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara individu guna mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan masing-masing.<sup>39</sup>

Berdasarkan observasi dalam pelaksanaannya, pembelajaran praktik salat

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Jum'at, 10 April 2026).

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Aulia peserta didik kelas VII MTs Babussalam Banjarmasin, (Kamis, 9 April 2026)

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Jum'at, 10 April 2026).

dilakukan dengan dua cara, yaitu secara berjamaah dan individu. Siswa terlebih dahulu melaksanakan salat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan praktik individu untuk melihat kemampuan masing-masing siswa.



Gambar 2 Proses salat Berjamaah Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

Pada tahap awal guru melakukan kegiatan pengelolaan kelas dengan menertibkan siswa agar kelas menjadi tenang dan siswa siap dalam menerima materi pembelajaran, selanjutnya guru memimpin do'a bersama siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Selanjutnya guru mengulas kembali pembelajaran di minggu sebelumnya yaitu materi tentang salat, guru menanyakan pengertian salat kemudian siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru secara antusias dan aktif. Setelah itu, guru mendemonstrasikan secara langsung pelaksanaan salat yang benar mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Siswa terlihat memperhatikan dengan seksama setiap gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Selanjutnya, siswa diminta untuk mempraktikkan salat secara bersama-sama dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, guru aktif mengamati setiap gerakan dan bacaan siswa. Apabila terdapat kesalahan, guru langsung memberikan

koreksi dan contoh ulang agar siswa dapat memperbaikinya.

Setelah praktik secara bersama, kegiatan dilanjutkan dengan praktik secara individu. Guru memanggil beberapa siswa untuk mempraktikkan salat di depan. Dalam proses ini, guru memberikan penilaian sekaligus umpan balik terhadap kemampuan siswa. Selain itu, siswa lain juga dilibatkan untuk mengamati dan belajar dari praktik temannya.

Dalam pelaksanaan praktik, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai imam, makmum, maupun muadzin dalam kegiatan salat berjamaah.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan yang dihadapi selama praktik salat, baik dalam gerakan maupun bacaan. Beberapa siswa terlihat aktif menyampaikan kendala yang mereka alami.

Selanjutnya, guru memberikan penguatan dan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari, serta menegaskan kembali pentingnya melaksanakan salat dengan benar dan khusyuk. Guru juga memberikan arahan agar siswa terus berlatih di rumah maupun dalam kegiatan salat berjamaah di sekolah.<sup>40</sup>

## 2) **Evaluasi Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik salat**

Berdasarkan wawancara dengan guru Bapak Sipril Bihri selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin, bahwa evaluasi pembelajaran pada materi praktik salat dilakukan secara menyeluruh dengan menekankan pada kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan dan bacaan salat secara benar. Evaluasi tidak hanya

---

<sup>40</sup> Observasi proses pembelajaran salat dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Senin, 6 April 2026).

berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan sikap siswa dalam melaksanakan ibadah. Bapak Sipril Bihri menjelaskan:

“Untuk evaluasi pembelajaran salat, biasanya saya lakukan dengan praktik langsung. Siswa diminta mempraktikkan salat secara individu, kemudian saya menilai dari gerakan, bacaan, dan ketertiban dalam melaksanakannya.”

Guru juga menyampaikan bahwa praktik salat tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan ibadah di lingkungan madrasah. Bapak Sipril Bihri menjelaskan:

“Kalau ada siswa yang masih salah, langsung saya perbaiki dan dibimbing lagi, supaya mereka bisa melaksanakan salat dengan benar. Evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan saat kegiatan salat berjamaah di sekolah”<sup>41</sup>

Pernyataan tersebut juga di jelaskan melalui wawancara dengan salah satu Siswi kelas VII MTs Babussalam Banjarmasin yang menyatakan bahwa sebelum salat berjamaah dimulai, guru terlebih dahulu mengatur dan merapikan shaf siswa agar tersusun dengan rapi dan tidak terdapat celah di antara barisan. Siswa tersebut menyampaikan:

“Setiap mau salat berjamaah, guru biasanya menyuruh kami untuk merapatkan shaf. Tidak boleh ada yang kosong atau renggang, jadi kami disuruh berdiri rapat dan lurus. Kadang waktu salat dhuha berjamaah, guru juga mengawasi kami. Kalau ada yang kurang benar gerakannya atau tidak tertib, biasanya setelah selesai diingatkan.”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Babussalam Kota Banjarmasin, peneliti memperoleh kesempatan dari guru mata pelajaran fikih untuk turut serta melakukan penilaian terhadap praktik salat siswa. Kegiatan ini

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Jum'at, 10 April 2026).

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Aulia peserta didik kelas VII MTs Babussalam Banjarmasin, (Kamis, 9 April 2026)

dilakukan sebagai bagian dari proses pengamatan langsung guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam melaksanakan salat.



Gambar 3 Proses Penilaian Praktik Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

Penilaian tersebut dilakukan atas arahan guru, dengan memperhatikan beberapa aspek penting dalam pelaksanaan salat, yaitu ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, urutan pelaksanaan salat, serta tingkat kekhusyukan siswa. Penilaian dilakukan secara langsung pada saat siswa mempraktikkan salat. Sebagai Berikut:

Nama Peserta Didik : Muhammad Syafi'i

Kelas : VII

Table 1 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram			✓	
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk		✓		
5.	I'tidal		✓		
6.	Sujud		✓		
7.	Duduk Diantara Dua Sujud		✓		

8.	Tasyahud			✓	
	Total Skor		12	2	5,8

Nama Peserta Didik : Aulia

Kelas : VII

Table 2 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat	✓			
2.	Takbiratul Ihram	✓			
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal	✓			
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud	✓			
8.	Tasyahud		✓		
	Total Skor	18	4		9,1

Nama Peserta Didik : Rindiani Alifa Mafua Rinda

Kelas : VII

Table 3 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram		✓		
3.	Alfatihah	✓			
4.	Rukuk		✓		
5.	I'tidal		✓		
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud		✓		
8.	Tasyahud		✓		
	Total Skor	6	12		7,5

Nama Peserta Didik : Muftahul Rahmah

Kelas : VII

Table 4 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat	✓			
2.	Takbiratul Ihram		✓		
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal	✓			
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud		✓		
8.	Tasyahud	✓			
Total Skor		15	6		8,7

Nama Peserta Didik : Abdul Basit Abigali

Kelas : VIII

Table 5 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram			✓	
3.	Alfatihah			✓	
4.	Rukuk		✓		
5.	I'tidal		✓		
6.	Sujud		✓		
7.	Duduk Diantara Dua Sujud			✓	
8.	Tasyahud			✓	
Total Skor			8	4	5

Nama Peserta Didik : Muhammad Alfi

Kelas : VIII

Table 6 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram			✓	
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal		✓		
6.	Sujud		✓		
7.	Duduk Diantara Dua Sujud	✓			
8.	Tasyahud		✓		
Total Skor		6	10	1	7

Nama Peserta Didik : Azna Aqina

Kelas : VIII

Table 7 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat	✓			
2.	Takbiratul Ihram		✓		
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal	✓			
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud	✓			
8.	Tasyahud		✓		
Total Skor		15	6		8,7

Nama Peserta Didik : Ziadatul Husna

Kelas : VIII

Table 8 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram			✓	
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk		✓		
5.	I'tidal		✓		
6.	Sujud		✓		
7.	Duduk Diantara Dua Sujud			✓	
8.	Tasyahud			✓	
Total Skor			10	3	5,4

Nama Peserta Didik : Maulana Ahmad

Kelas : IX

Table 9 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat	✓			
2.	Takbiratul Ihram		✓		
3.	Alfatihah	✓			
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal	✓			
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud	✓			
8.	Tasyahud	✓			
Total Skor		21	2		9,5

Nama Peserta Didik : Humaira

Kelas : IX

Table 10 Penilaian Praktik salat Siswa MTs Babussalam Banjarmasin

No.	Aspek yang diobservasi/dievaluasi	Skor			Hasil Keseluruhan
		3	2	1	
1.	Lafadz dan niat salat		✓		
2.	Takbiratul Ihram		✓		
3.	Alfatihah		✓		
4.	Rukuk	✓			
5.	I'tidal	✓			
6.	Sujud	✓			
7.	Duduk Diantara Dua Sujud	✓			
8.	Tasyahud		✓		
Total Skor		12	8		8,3

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam praktik salat bervariasi. Sebagian siswa berada pada kategori cukup, yang ditandai dengan masih adanya kesalahan dalam gerakan dan bacaan, serta belum hafalnya beberapa bacaan seperti doa qunut. Selain itu, terdapat pula siswa yang masuk dalam kategori baik, di mana gerakan dan urutan salat sudah sesuai, namun masih terdapat sedikit kesalahan dalam bacaan.

Sementara itu, beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam melaksanakan salat. Hal ini ditandai dengan ketepatan gerakan, kelancaran dan kefasihan bacaan, serta kemampuan melaksanakan salat secara mandiri tanpa bimbingan. Selain itu, siswa pada kategori ini juga menunjukkan sikap khushuk dalam melaksanakan ibadah.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Observasi proses pembelajaran salat dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Senin, 6 April 2026).

**b. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengoptimalkan pembelajaran fikih melalui praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin**

1). Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Babussalam Kota Banjarmasin, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik salat tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungannya. Secara umum, kegiatan pembelajaran praktik salat dapat berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah tersedianya fasilitas yang memadai, seperti masjid sekolah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan siswa untuk langsung mempraktikkan salat secara nyata dalam suasana yang mendukung. Selain itu, adanya kegiatan pembiasaan ibadah, seperti salat dzuhur berjamaah dan salat dhuha.

Selain faktor fasilitas dan pembiasaan, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam membimbing dan mengawasi siswa menjadi faktor pendukung lainnya. Guru terlihat secara langsung mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan contoh kepada siswa selama kegiatan praktik berlangsung.

Temuan observasi tersebut diperkuat dengan wawancara dengan guru Bapak Sipril Bihri selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin. Guru menyampaikan bahwa fasilitas sekolah dan pembiasaan ibadah menjadi faktor utama dalam mendukung pembelajaran praktik salat. Bapak Sipril Bihri

menjelaskan:

“Faktor pendukungnya itu seperti adanya masjid di sekolah, jadi siswa bisa langsung praktik salat berjamaah. Selain itu juga ada pembiasaan seperti salat dzuhur dan dhuha, jadi siswa terbiasa melaksanakan salat.”

Guru juga menambahkan bahwa antusiasme siswa dan dukungan dari pihak sekolah turut membantu kelancaran proses pembelajaran.

“Anak-anak juga cukup antusias, apalagi kalau praktik langsung. Dukungan dari sekolah juga ada, jadi kegiatan keagamaan bisa berjalan dengan baik.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin meliputi tersedianya fasilitas yang memadai, adanya pembiasaan ibadah, peran aktif guru, antusiasme siswa, serta dukungan dari pihak sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi unsur penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran praktik salat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

## 2). Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran praktik salat. Salah satu kendala yang terlihat adalah adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan salat. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam bacaan maupun gerakan, sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut.<sup>44</sup> Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan:

“Kendala yang sering dihadapi itu kemampuan siswa yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar, tapi ada juga yang masih kesulitan dalam bacaan atau gerakan.”

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam memberikan bimbingan secara maksimal kepada seluruh siswa. Seperti yang

---

<sup>44</sup> Observasi proses pembelajaran salat dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Senin, 6 April 2026).

disampaikan oleh Bapak Sipril Bihri beliau menjelaskan:

“Waktu juga menjadi kendala, karena dalam satu pertemuan tidak semua siswa bisa dibimbing secara maksimal.”<sup>45</sup>

Siswa juga mengungkapkan beberapa kendala yang mereka alami, seperti kesulitan dalam menghafal bacaan salat serta kurangnya rasa percaya diri ketika diminta untuk praktik di depan kelas. Siswa tersebut menyampaikan:

“Kadang kami masih kesulitan dalam menghafal bacaan, terutama doa-doa yang panjang. Kalau disuruh maju ke depan kadang masih grogi, jadi takut salah.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan dalam menghafal bacaan, serta kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa.

## **B. Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait optimalisasi Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik di MTs Babussalam Kota Banjarmasin dipaparkan, penulis kemudian menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan berarti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini disajikan sesuai dengan informasi utama yang diperoleh dalam penyajian data yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang dimaksud.

### **1. Optimalisasi Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin**

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani selaku guru fikih MTs Babussalam Banjarmasin (Jum'at, 10 April 2026).

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Aulia peserta didik kelas VII MTs Babussalam Banjarmasin, (Kamis, 9 April 2026)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Babussalam Kota Banjarmasin, diketahui bahwa optimalisasi pembelajaran fikih pada aspek praktik salat dalam membina siswa agar mampu menerapkan salat dalam kehidupan sehari-hari, guru berperan aktif dalam pembelajaran praktik salat. Seperti meluruskan shaf salat, membimbing siswa dalam melakukan gerakan-gerakan salat dengan benar, menuntun siswa untuk melafalkan bacaan-bacanaan salat dengan baik.

Dalam tahap perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP serta menentukan metode yang sesuai dengan materi praktik salat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winardi bahwa optimalisasi pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Perencanaan yang matang menjadi bagian penting dalam proses optimalisasi karena menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran.<sup>47</sup>

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran fikih praktik salat tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga disertai dengan praktik langsung. Guru menggunakan metode demonstrasi dan praktik, di mana siswa diminta memperagakan gerakan salat secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fauza Djalal bahwa pembelajaran fikih yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek psikomotorik dan afektif.<sup>48</sup> Penggunaan metode demonstrasi dalam praktik

---

<sup>47</sup> Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2018), 15.

<sup>48</sup> Fauza Djalal. "Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, Vol.2, No.1, 2017.

salat terbukti membantu siswa memahami secara lebih konkret tata cara pelaksanaan salat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhsin Aseri bahwa metode demonstrasi langsung mempraktekkan apa yang akan dipelajari, metode ini penting untuk membantu siswa memahami ilmu yang diajarkan oleh guru dan menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, metode drill atau latihan berulang juga membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam melaksanakan salat secara benar.<sup>49</sup>

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam praktik salat juga mencerminkan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dalam teori CTL disebutkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Praktik salat yang dilakukan secara langsung di sekolah menjadi bentuk konkret dari penerapan teori tersebut, karena siswa dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang mendekati praktik ibadah sehari-hari.<sup>50</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, masih terdapat beberapa kelemahan dalam keterampilan salat siswa. Beberapa siswa masih belum tepat dalam melakukan gerakan tertentu, seperti rukuk dan sujud yang belum sesuai dengan ketentuan, serta bacaan salat yang belum fasih. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>49</sup> Muhsin Aseri, "Manajemen Pembelajaran fikih di Sekolah dan Madrasah Bagi Guru Pendidikan Agama Islam", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, 2022, 235-237.

<sup>50</sup> Muhsin Aseri, *Ibid.*, 234.

keterampilan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya mencapai tingkat ketuntasan.

Salah satu langkah yang dilakukan guru adalah melakukan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dalam praktiknya, guru mengamati satu per satu siswa saat melaksanakan salat, kemudian memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan, baik dalam gerakan maupun bacaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar secara klasikal, tetapi juga memperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Rizqillah Masykur bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik.<sup>51</sup>

Selain itu, guru juga membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah sebagai bentuk latihan rutin. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, karena dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ibrahim bahwa salat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin waktu, kekhusyukan, kebersihan, dan kedekatan dengan Allah dapat tertanam secara kuat melalui pembiasaan salat.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran fikih," Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 4, No. 2, 2019, 34.

<sup>52</sup> Muhammad Ibrahim, *Yuk salat Kawan (Tuntunan Lengkap salat Wajib dan Sunnah Untuk Anak-Anak)*, (Yogyakarta: Pelangi Indonesia, 2019), 21-23.

Di sisi lain, upaya guru dalam memberikan bimbingan langsung, memperbaiki kesalahan siswa, serta membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal sebagaimana dijelaskan oleh Sazliana bahwa peran guru, yaitu sebagai korektor, inspirator, dan informator.<sup>53</sup> Guru tidak hanya membenarkan kesalahan siswa dalam gerakan dan bacaan salat, tetapi juga memberikan motivasi agar siswa lebih disiplin dan khusyuk dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap religius siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian optimalisasi Pembelajaran fikih pada Aspek Praktik di MTs Babussalam Kota Banjarmasin ini relevan dan sejalan dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam Bab II, khususnya terkait konsep optimalisasi pembelajaran, metode pembelajaran fikih, serta pendekatan pembelajaran kontekstual. Upaya yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis praktik memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah siswa. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran fikih yang optimal harus mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan pembelajaran fikih melalui praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi pembelajaran fikih pada aspek

---

<sup>53</sup> Sazliana, dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3 No. 6 2023, 9.

praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>54</sup>

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembelajaran fikih pada aspek praktik salat salah satunya adalah adanya peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan demonstrasi, bimbingan langsung, serta koreksi terhadap kesalahan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dan korektor sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Keaktifan guru dalam membimbing praktik salat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa, karena siswa memperoleh arahan secara langsung dan dapat memperbaiki kesalahan secara segera.

Selain itu, adanya kegiatan pembiasaan salat berjamaah di sekolah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan salat secara rutin dan berulang, sehingga keterampilan yang dimiliki siswa dapat berkembang secara bertahap. Dalam teori pembelajaran, pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk

---

<sup>54</sup> Ahmad Syarifuddin. "Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.16, No.1, 2011, 113-136.

keterampilan dan sikap, karena dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti metode demonstrasi, drill, dan praktik langsung. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik materi fikih yang bersifat aplikatif. Dengan adanya variasi metode, siswa menjadi lebih aktif dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi.

#### b. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar belum cukup untuk memberikan kesempatan praktik secara maksimal kepada seluruh siswa. Akibatnya, tidak semua siswa dapat memperoleh pengalaman praktik yang memadai, sehingga keterampilan yang dimiliki belum merata.

Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyulitkan guru untuk memberikan bimbingan secara individual kepada setiap siswa. Padahal, dalam pembelajaran praktik seperti salat, bimbingan langsung sangat diperlukan untuk memastikan ketepatan gerakan dan bacaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa kondisi kelas turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam

memahami dan mempraktikkan salat. Beberapa siswa memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam memahami materi, sementara yang lain membutuhkan waktu dan bimbingan lebih intensif. Perbedaan ini termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tanpa adanya strategi pembelajaran yang diferensiatif, perbedaan kemampuan ini dapat menyebabkan ketimpangan keterampilan antar siswa.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan praktik salat. Fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama dalam kegiatan praktik yang membutuhkan ruang dan perlengkapan yang cukup. Dalam teori pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran fikih pada aspek praktik salat di MTs Babussalam Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung seperti peran aktif guru, pembiasaan salat berjamaah, dan penggunaan metode yang tepat telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan siswa. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, perbedaan kemampuan, serta keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terencana dan berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.